

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia menurut CIA World Factbook tahun 2016. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2010 yaitu sebesar 237.641.326 jiwa. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional pada tahun 2010 terjadi ledakan jumlah penduduk lanjut usia sebesar 9,77 persen dari total penduduk tahun 2010 dan akan menjadi sebesar 11,34 persen pada tahun 2020. Kemenkeu menjelaskan bahwa saat ini jumlah lansia mencapai 18 juta jiwa dan diperkirakan akan meningkat menjadi 41 juta jiwa pada tahun 2035. Pertumbuhan populasi lansia yang cepat, tidak diimbangi dengan upaya merencanakan kesejahteraan keuangan di masa tuanya. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan Statistik Dana Pensiun bahwa jumlah penduduk Indonesia yang ada, pada tahun 2015 hanya 4.189.527 jiwa yang menjadi peserta dana pensiun. Jadi hanya sekitar 1,77 persen dari total penduduk Indonesia yang sudah merencanakan keuangannya untuk kesejahteraan di masa tua.

Masa pensiun adalah masa dimana pemberi kerja akan membuat suatu kebijakan mengenai pemberhentian kerja atau biasa disebut purnabakti, purnakarya, purnatugas bagi para pekerja yang sudah memasuki fase pensiun. Tujuannya agar perusahaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan

baik tanpa dibebani dengan adanya penurunan produktivitas dari para pekerjanya. Pekerja yang sudah memasuki fase pensiun dapat ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja yang disebabkan karena menurunnya fungsi organ tubuh secara alamiah yang dapat menghambat dalam proses bekerja. Memasuki fase pensiun, pensiunan (purna karyawan, purna wirawan) mengharapkan akan mendapatkan jaminan kesejahteraan dalam hidupnya kelak. Kesejahteraan di masa pensiun merupakan impian bagi setiap manusia dengan alasan bahwa para pekerja dapat menikmati fasilitas di masa tuanya dari hasil kerjanya selama ini. Jika kesejahteraan di masa pensiun dapat terpenuhi, maka manusia dapat dikatakan sukses dan bahagia karena mampu merdeka dalam hal *financial freedom* yang berarti saat sudah memasuki masa pensiun, seseorang sudah tidak lagi memikirkan uang sebagai tujuan hidupnya (Peter Garlans Sina, 2014). Oleh karena itu saat lansia, biaya hidupnya akan terjamin, merasa aman, serta dapat mengantisipasi adanya kerugian yang terjadi di masa yang akan datang.

Eliana (2003:2) menyatakan bahwa reaksi seseorang terhadap masa pensiun dapat berbeda-beda. Pengaruh yang tampak di dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan masa pensiun yaitu akan berkurangnya jumlah pendapatan yang akan diterima khususnya yang pernah bekerja menjadi Pegawai Negeri Sipil. Meskipun jumlah pendapatan pada masa pensiun akan berkurang dibandingkan pendapatan saat bekerja, namun seseorang masih dapat menerima pendapatan untuk biaya hidupnya dari pada tidak.

Kesejahteraan pekerja dapat dijamin oleh pemberi kerja melalui program dana pensiun. Selain dapat melakukan perencanaan dana pensiun melalui pemberi

kerja, seseorang juga dapat melakukan perencanaan dana pensiun melalui lembaga keuangan secara langsung dengan cara mengikuti program jaminan hari tua dengan membayar iuran kepesertaan. Saat ini pemerintah Indonesia telah melakukan upaya preventif dengan cara menerapkan kebijakan baru terkait dengan jaminan pensiun. Kebijakan tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2015 yang menjelaskan bahwa perusahaan wajib mengikuti program jaminan pensiun. Jika pemberi kerja tidak mendaftarkan pekerjanya dalam program jaminan pensiun, maka pemberi kerja tetap wajib memberikan manfaat pensiun setiap bulannya setelah pekerja memasuki usia pensiun namun kebijakan tersebut masih belum diketahui oleh masyarakat.

Melakukan perencanaan dana pensiun sejak dini merupakan hal penting, namun tidak semua masyarakat yang sadar akan pentingnya melakukan perencanaan dana pensiun. Di Indonesia, kualitas lansia masih dianggap rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lansia yang bergantung pada anak atau keluarganya untuk kehidupan di masa tua (Peter Garlans Sina, 2015). Menurut Hershey *et al.* (2007), beberapa masyarakat menganggap bahwa untuk perencanaan hari tua, hal terpenting hanyalah saat pensiun sudah memiliki tempat tinggal, dukungan keluarga atau teman atau memilih untuk mandiri dengan cara tetap bekerja pada usia pensiun guna dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari karena kondisi ekonomi yang masih kurang terpenuhi. Padahal pada saat usia pensiun, seseorang sudah dianggap tidak mampu lagi bekerja dan orientasi bekerja tidak lagi seperti usia produktif.

Perencanaan keuangan untuk masa pensiun yang baik dapat memberi manfaat bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, namun juga dapat digunakan untuk hal-hal lain seperti berinvestasi, berwirausaha, dan menabung. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hershey dan Mowen (2000) yang mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi perencanaan keuangan yang akan dilakukan. Semakin banyak informasi yang dimiliki, maka akan semakin besar kepercayaan, niat dan minat individu untuk melakukan perencanaan dana pensiun. Menurut Ida dan Cinthia (2010) bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan mampu menggunakan dana yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat juga memberi manfaat ekonomi.

Faktor lain yang dapat menentukan seseorang untuk berperilaku merencanakan dana pensiun yaitu pendapatan. Ida dan Cinthia (2010) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sumber daya lebih (pendapatan) akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang lebih bertanggung jawab mengingat dana atau penghasilan yang didapat tersedia untuk menggunakan kesempatannya dalam melakukan perencanaan keuangan secara bertanggung jawab. Selain itu, Perry dan Morris (2005) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap keuangannya, maka cenderung akan membuat anggaran, menyimpan uangnya, dan mengontrol pengeluaran.

Keberhasilan dalam merencanakan masa pensiun bergantung pada besarnya usaha yang dilakukan oleh individu. Oleh karena itu, selain faktor pengetahuan keuangan dan pendapatan, faktor lainnya yang perlu dimiliki oleh individu yaitu

*locus of control*. *Locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dapat atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. Jika cara pandang seseorang terhadap keberhasilan atau kegagalan ditentukan atas kontrol di dalam dirinya, maka seseorang dikatakan memiliki *locus of control* internal. Sebaliknya jika cara pandang seseorang terhadap keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh faktor di luar dari kemampuan dirinya merupakan *locus of control* eksternal (Rotter 1966). Perry dan Morris (2005) menemukan bahwa *locus of control* yang ada pada diri seseorang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku manajemen keuangan. *Locus of control* internal memiliki tanggungjawab lebih secara *financial*. Individu yang memiliki *locus of control* eksternal adalah individu yang tidak memanfaatkan pengetahuan keuangan dan merasa bahwa dirinya mampu mengendalikan nasib keuangannya (Grable *et al.*, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mien dan Thao (2015) menjelaskan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh negatif terhadap manajemen keuangan. Seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal menyebabkan perilaku manajemen keuangannya semakin buruk. Disisi lain terdapat perbedaan hasil penelitian oleh Grable *et al.* (2009) yang menjelaskan bahwa *locus of control* eksternal tidak memiliki pengaruh secara langsung, namun dapat memediasi antara pengetahuan keuangan dan perilaku manajemen keuangan. Namun Arini dan Noor (2013) menjelaskan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh dalam memprediksi persiapan pensiun karena persiapan untuk memasuki masa pensiun tidak lepas dari adanya faktor budaya. Serupa dengan

penelitian Ida dan Cinthia (2010) yang menjelaskan jika *locus of control* tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan.

Perbedaan hasil penelitian pada variabel pendapatan juga terjadi pada penelitian Perry dan Morris (2005), Grable *et al.* (2009) dan Naila dan Iramani (2013). Perry dan Morris (2005) menjelaskan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan serta hubungan pendapatan dan perilaku manajemen keuangan dapat dimediasi oleh *locus of control*. Sedangkan Grable *et al.* (2009) dan Naila dan Iramani (2013) menjelaskan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan serta hubungan pendapatan dan perilaku manajemen keuangan tidak dapat dimediasi oleh *locus of control*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mendapatkan bukti empiris jika terdapat keterkaitan pada setiap variabelnya dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Pendapatan terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun dengan *Locus of Control* sebagai Variabel Mediasi”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun?
2. Apakah pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun?

3. Apakah *locus of control* eksternal berpengaruh negatif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun?
4. Apakah pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun dapat dimediasi oleh *locus of control* eksternal?
5. Apakah pengaruh pendapatan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun dapat dimediasi oleh *locus of control* eksternal?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh positif pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
2. Untuk menguji pengaruh positif pendapatan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun
3. Untuk menguji pengaruh negatif *locus of control* eksternal terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
4. Untuk menguji pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun yang dimediasi oleh *locus of control* eksternal.
5. Untuk menguji pengaruh pendapatan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun yang dimediasi oleh *locus of control* eksternal.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun empiris bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut :

### 1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengetahuan keuangan dan pendapatan yang mempengaruhi perilaku perencanaan dana pensiun dengan *locus of control* sebagai variabel mediasi.

### 2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi bacaan mengenai pengetahuan keuangan dan pendapatan yang mempengaruhi perilaku perencanaan dana pensiun dengan *locus of control* sebagai variabel mediasi.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk topik penelitian yang sama sesuai bahan penelitian yang dapat memberikan pemahaman mengenai perencanaan masa pensiun yang sejahtera secara efektif.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penyusunan skripsi secara umum mengikuti aturan dari panduan yang tercantum pada buku pedoman penulisan dan penilaian skripsi STIE Perbanas Surabaya tahun akademik 2016/2017 (semester genap).

Adapun penyusunan dari skripsi dibagi menjadi lima bab utama yakni :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang dari masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan dari penyusunan proposal penelitian.



## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini dijelaskan mengenai ringkasan dari penelitian terdahulu yang disertai dengan landasan teori yang berhubungan dengan topik penelitian saat ini. Beragam teori dari peneliti terdahulu akan dijelaskan secara sistematis dan memudahkan peneliti untuk menyusun kerangka penelitian yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan hipotesis penelitian.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai hal-hal yang akan diulas oleh peneliti. Adapun sub bab pada bab ini diantaranya adalah rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, instrument penelitian, sumber data dan metode pengumpulan data, uji validitas, uji reliabilitas serta teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk memberikan kesimpulan dari hasil penelitian.

## **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini dijelaskan mengenai garis besar data tanggapan responden berdasarkan beberapa karakteristik seperti faktor demografi yang meliputi jenis kelamin, agama, umur, pendidikan terakhir, lama waktu kerja, investasi untuk hari tua, jenis pekerjaan, pendapatan total keluarga per bulan, jumlah tanggungan dan pengeluaran bulanan. Selain itu, pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil analisis data dari variabel penelitian yang telah diuji serta dibahas mengenai hipotesis penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas. Adapun isi dari bab lima yaitu meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran yang diperlukan bagi peneliti.

